

## **KEARIFAN LOKAL SISTEM KEKERABATAN DALIHAN NA TOLU DALAM MERAJUT HARMONI SOSIAL DI KAWASAN DANAU TOBA**

**Harisan Boni Firmando**

Program Studi Sosiologi Agama, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
Sumatera Utara-Indonesia

Korespondensi: *boni.harisan@iakntarutung.ac.id*

---

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana sistem kekerabatan dalihan na tolu sebagai bagian dari kearifan lokal bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi dokumen dan focus group discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bagi individu sistem kekerabatan dalihan na tolu merupakan pedoman dalam berperilaku sedangkan bagi masyarakat dalihan na tolu memiliki fungsi simbolik dalam segala aspek kehidupan. Sistem kekerabatan dalihan na tolu bersifat religius magis sehingga menjadi norma dalam masyarakat yang menyebabkan masyarakat dapat hidup harmonis. Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat perlu dilakukan pelestarian nilai-nilai sistem kekerabatan dalihan na tolu karena mengedepankan prinsip musyawarah, persaudaraan, persahabatan dan kerukunan dalam segala bidang kehidupan. Dengan demikian sistem kekerabatan dalihan na tolu memiliki fungsi sosial, fungsi keagamaan, dan fungsi simbolik sehingga dapat merajut harmoni sosial.

**Kata Kunci:** Sistem Kekerabatan, Dalihan Na Tolu

---

## **A. Pendahuluan**

Interaksi sosial dalam masyarakat harus dijalin dengan baik untuk menjaga keharmonisan antarpribadi maupun kelompok. Salah satu potensi yang sangat bernilai untuk menjalin interaksi sosial adalah nilai budaya. Beragam nilai budaya yang dimiliki menjadi kekayaan dan sumber kekuatan bagi bangsa untuk bersama melangkah maju serta membina kerukunan masyarakat. Sumber kekuatan dapat berasal dari kearifan lokal masyarakat yang wajib dilestarikan agar kekuatan bangsa semakin bertambah dari waktu ke waktu.

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun melalui cerita atau sastra lisan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya (Sedyawati, 2006: 382).

Salah satu bentuk kearifan lokal adalah sistem kekerabatan, sistem kekerabatan adalah pola tingkah laku berdasarkan pengalaman dan penghayatan yang menyatu secara terpadu dalam wujud ideal dan fisik kebudayaan. Sistem kekerabatan mempunyai arti penting dalam banyak masyarakat baik masyarakat sederhana maupun masyarakat yang sudah maju, hubungan dengan nenek moyang dan kerabat adalah kunci hubungan dalam struktur sosial. Hubungan dengan kerabat tersebut menjadi poros dari berbagai interaksi, kewajiban-kewajiban, loyalitas, dan sentimen-sentimen. Dalam masyarakat di mana loyalitas kekerabatan sangat penting pada kerabat menggantikan loyalitas pada yang lain. Artinya sistem kekerabatan sangat erat kaitannya dengan struktur sosial yang dibangunnya lebih lanjut. Sistem kekerabatan menentukan posisi seseorang dalam masyarakat, yaitu posisi laki-laki dan posisi perempuan (Meiyenti dan Syahrizal, 2014: 57).

Masyarakat Batak Toba mengenal sistem kekerabatan yang disebut dengan dalihan na tolu. Dalihan na tolu adalah tiga tungku sejajar yang terbuat dari batu, yang secara bersama-sama berfungsi menopang kuali saat memasak sehingga

ramuan makanan tersebut dapat berhasil dimasak. Jarak antara ketiga batu tersebut sama. Sehingga ketiganya dapat menyangga secara kokoh alat memasak di atasnya. Titik tumpu periuk atau kuahi berada pada ketiga tungku secara bersama-sama dan mendapat tekanan berat yang sama, atau sebagai kerja bersama. Karena itu dalihan na tolu disimbolkan dengan tiga tungku, bertujuan untuk menunjukkan kesamaan peran, kewajiban dan hak dari ketiga unsur tersebut disetiap aktivitas (Harahap, 2016: 123).

Sistem kekerabatan dalihan na tolu merupakan pedoman berperilaku masyarakat di kawasan Danau Toba. Hal tersebut terlihat dalam keseharian masyarakat seperti berkomunikasi, bertindak dan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial, sehingga kehadiran dalihan na tolu menjadi norma dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat terdapat pula interaksi interdependensi antara agama dan budaya, terlihat pada berbagai rangkaian upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat di kawasan Danau Toba, mulai dari upacara adat sebelum kelahiran sampai upacara adat setelah kematian, yang meliputi upacara sukacita maupun upacara dukacita.

Menurut Emile Durkheim dalam bukunya "The Division Of Labour in Society", solidaritas sosial ialah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Jones 2009: 123). Durkheim membahas tentang suatu gejala yang terdapat dalam masyarakat dalam persoalan pembagian kerja, istilah yang digunakan ialah integrasi sosial dan kekompakan sosial. Durkheim mengembangkan teori solidaritas dan meletakkannya sebagai teori sentral dalam dunia sosiologi. Dengan menggunakan perspektif Durkheim akan diketahui bagaimana perasaan moral dan kepercayaan yang dianut masyarakat Batak Toba melalui sistem kekerabatan dalihan na tolu dan diperkuat pengalaman emosional bersama yang diwujudkan dalam nilai budaya, serta bagaimana masyarakat berinteraksi sehingga tercipta harmoni sosial di era modern saat ini.

Fokus utama dalam tulisan ini mendeskripsikan kearifan lokal sistem kekerabatan dalihan na tolu. Adanya indikasi kuat bahwa saat ini semakin sedikit masyarakat Batak Toba yang memahami makna dan fungsi sistem kekerabatan

dalihan na tolu, bahkan banyak muncul paradigma negatif yang menyatakan penerapan sistem kekerabatan dalihan na tolu banyak membuang waktu, tenaga dan uang sehingga memberatkan masyarakat. Berbagai nilai dan norma yang terkandung dalam sistem kekerabatan dalihan na tolu yang menata kehidupan masyarakat sering kali diabaikan dengan dalih sistem kekerabatan dalihan na tolu sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Pengabaian terhadap berbagai nilai dan norma yang terkandung dalam sistem kekerabatan dalihan na tolu menyebabkan pertentangan yang menjurus terjadinya konflik pada masyarakat Batak Toba, bahkan terjadi di masyarakat yang masih berkerabat dekat.

Menyikapi kearifan lokal ini perlu diketengahkan satu pertanyaan mayor: bagaimana kearifan lokal sistem kekerabatan dalihan na tolu dapat menciptakan harmoni sosial? Adapun pertanyaan minornya: Apa makna dan fungsi sistem kekerabatan dalihan na tolu pada masyarakat Batak Toba? Apa pengaruh sistem kekerabatan dallihan na tolu terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat?

## **B. Metode**

Metode yang dipergunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif, untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, studi dokumen dan focus group discussion (FGD). Kriteria individu yang menjadi informan kunci adalah tokoh adat dan tokoh agama yang merupakan pengurus dalam perkumpulan sosial seperti perkumpulan marga, serikat tolong menolong dan gereja. Sedangkan informan pelaku ditentukan bersamaan dengan perkembangan review dan analisis hasil penelitian saat penelitian berlangsung yaitu masyarakat, pengurus gereja dan generasi muda yang langsung merasakan hidup sebagai anggota masyarakat Batak Toba. Studi ini dilakukan di Enam Kecamatan, yaitu Kecamatan Parmaksian dan Kecamatan Balige di Kabupaten Toba, Kecamatan Pangururan dan Kecamatan Nainggolan di Kabupaten Samosir, serta Kecamatan Sipoholon dan Kecamatan Tarutung di Kabupaten Tapanuli Utara. Pemilihan enam Kecamatan tersebut dikarenakan daerah tersebut merupakan

kampung halaman masyarakat Batak Toba dan sehingga mengetahui bagaimana kehadiran sistem kekerabatan dalihan na tolu dapat menciptakan harmoni sosial.

### **C. Pembahasan**

#### **Makna dan Fungsi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu**

Dalihan artinya tungku yang dibuat dari batu, na artinya yang, tolu artinya tiga. Dalihan na tolu artinya tiga tiang tungku yang dibuat dari batu ditata dengan sedemikian rupa sehingga bentuknya menjadi bulat panjang. Ketiga tungku memiliki panjang kaki 10 cm, panjang lebih kurang 30 cm dan diameter lebih kurang 12 cm ditanamkan berdekatan didapur yang disediakan dari papan tempat persegi panjang berisi tanah liat yang dikeraskan (Gultom, 1992: 52). Ketiga dalihan yang ditanam berfungsi sebagai tungku tempat alat masak diletakkan. Besar dalihan harus dibuat sama besar dan ditanam sedemikian rupa sehingga simetris satu sama lain, dan tingginya sama dan harmonis. Dalihan na tolu bukan sekedar alat untuk memasak, namun menyangkut seluruh kehidupan yang bersumber dari dapur.

Apabila salah satu diantara ketiga tungku rusak, maka masakan di atasnya akan tumpah. Ketiga dalihan wajib dijaga agar tidak ada yang rusak, semua harus utuh agar kuat menyangga tungku. Ketiga tungku dalihan adalah simbol dari hula-hula, dongan sabutuha dan boru, periuk yang diletakkan di atas dalihan simbol dari masyarakat. Unsur kekerabatan dalihan na tolu adalah hula-hula (pihak pemberi isteri), dongan tubu (saudara semarga) dan boru (pihak penerima isteri). Cara bersikap masyarakat Batak Toba yang diatur dalam dalihan na tolu, yaitu; somba marhula-hula, manat mardongan tubu, dan elek marboru, yang artinya bersikap sembah/hormat kepada hula-hula (pemberi isteri), hati-hati (bijaksana) terhadap dongan tubu (saudara semarga), dan kasih sayang kepada boru (penerima isteri).

Dikatakan dongan sabutuha karena lahir dari rahim (butuha) yang sama yaitu ibu mereka sendiri. Dalam perkembangan selanjutnya yang termasuk kelompok kekerabatan dongan sabutuha ini adalah saudara-saudara laki-laki seayah, saudara-saudara laki-laki senenek, saudara-saudara laki-laki senenek moyang, saudara-saudara laki-laki semarga berdasarkan sistem keturunan kekeluargaan garis laki-laki atau patrilineal.

Orang tua dari pihak isteri atau mertua dinamai hula-hula. Dalam hubungan yang lebih luas, keluarga hula-hula, kelompok kekerabatan pihak hula-hula, saudara laki-laki semarga dari hula-hula berdasarkan sistem kekeluargaan prinsip patrilineal, keseluruhannya menjadi hula-hula. Dalam hubungan lebih lanjut bahwa semua saudara perempuan disebut dengan boru atau kelompok penerima isteri.

Etnis Batak Toba sangat menghormati hula-hula karena dialah yang memberi isteri. Isteri adalah pemberi keturunan bagi keluarga suami artinya bahwa hula-hula telah memberi berkat kepada keluarga laki-laki melalui puterinya. Kepada dongan tubu harus hati-hati karena mereka tinggal dalam perkampungan yang sama, halaman yang sama, ladang yang sama. Dengan demikian hampir setiap saat bertemu sangat rentan kecemburuan, persaingan dan perkelahian. Untuk menghindari hal-hal yang demikian maka perlu kehati-hatian. Sedangkan kepada kelompok boru yaitu pengambil isteri harus bersikap manglek maksudnya membujuk, mengambil hati, mengasihi karena si puteri sudah menjadi bagian marga lain. Sang puteri tidak mendapat apa-apa lagi dari ayah dan saudaranya. Selain itu pihak boru diharapkan sebagai sumber ekonomi bagi hula-hula dalam hal tumpak (sumbangan), tenaga, dan sebagainya (Simanjuntak, 2011: 221).

Selain ketiga elemen yang telah dijelaskan di atas (hula-hula, dongan sabutuha dan boru). Dalihan na tolu juga mempunyai satu elemen "pembantu". Dasar berpikirkannya adalah adakalanya dalihan tidak sempurna, tidak sesuai dengan ukuran alat masak, karena itulah diperlukan batu kecil untuk menopang dalihan. Batu kecil itulah yang dinamakan sihal-sihal (Gultom, 1992: 52). Adapun yang termasuk kelompok sihal-sihal adalah sahabat, kenalan, teman sekampung, marga lain, dan bahkan suku bangsa lain yang tidak termasuk dalam ketiga golongan fungsional dalihan na tolu. Hal ini senada dengan pepatah Batak yang berkata: "jonok partubu, jonokan parhudul", artinya dekat hubungan berkerabat adalah lebih dekat hubungan bertetangga. Selain tetangga, sahabat juga sangat berarti dalam kehidupan masyarakat Toba. Hal itu tampak dalam peribahasa berikut: "Sirang marale-ale lobian matean ina", artinya berpisah dengan teman akrab/sahabat (ale-ale), rasanya lebih dari kematian ibu (Sinaga, 2006: 15-20).

Falsafah dalihan na tolu mengedepankan kesetaraan, kesederajatan, sama pentingnya satu sama lain. Tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah, semuanya

sama. Tidak ada diskriminasi, tidak pembedaan baik atas agama, ras, atau golongan. Penulis menemukan ada keutamaan penting tersembul di sini, yaitu “adil”. Disebut adil karena kehidupan dan keluhuran martabat setiap manusia dibela dan dimuliakan (Riyanto, 2013: 79-81).

Sistem kekerabatan *dalihan na tolu* memiliki beragam fungsi bagi masyarakat di kawasan Danau Toba. Fungsi tersebut antara lain; sebagai prantara sosial yang merupakan sistem tata kelakuan dan pedoman berperilaku masyarakat, dasar pengenalan garis keturunan, mengatur ketertiban jalannya kekerabatan pada setiap individu, menentukan kedudukan, hak dan kewajiban seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai upacara adat, sebagai dasar musyawarah dan mufakat, hingga penyelesaian berbagai permasalahan sosial. Lebih jauh lagi *dalihan na tolu* berfungsi mengatur mekanisme integritas melalui cara bersikap (*somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru*), menciptakan integrasi melalui perkawinan dan eksistensi identitas individu diantara berbagai marga melalui penarikan garis keturunan patrilineal. Beragam fungsi *dalihan na tolu* tersebut diaktualisasikan dalam bentuk aktivitas sosial dan berbagai upacara adat.

### **Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kekuatan Religius Magis**

Dalam kaitannya dengan jiwa dan roh, orang Batak mengenal tiga konsep, yakni: *tondi*, *sahala*, dan *begu*. *Tondi* adalah jiwa atau roh yang dimiliki manusia itu sendiri yang menyebabkan dirinya dapat hidup atau memperoleh kekuatan hidup. *Sahala* adalah jiwa atau roh yang dimiliki manusia yang menggambarkan tuah atau kesaktian seseorang. Beda antara *sahala* dengan *tondi* ialah bahwa semua manusia yang hidup memiliki *tondi*. Namun, *sahala* manusia itu berbeda-beda kualitasnya dan bisa bertambah atau berkurang.

*Sahala* yang dimiliki seorang raja, *datu*, dan orang-orang tertentu yang memiliki keahlian atau keterampilan yang istimewa, lebih tinggi dibandingkan dengan *sahala* dari orang biasa. Demikian juga *sahala* yang dimiliki *hula-hula* dianggap lebih tinggi dari *sahala* yang dimiliki *boru*. Berkurangnya *sahala* yang dimiliki oleh seseorang menyebabkan dirinya kurang disegani, bahkan kurang dihormati. Bila dia seorang *dukun* atau *datu*, maka dia semakin berkurang kemampuan kedatuannya (Simanjuntak, 2015: 17-18).

Sistem kekerabatan dalihan na tolu bersifat religius magis sehingga menjadi norma dalam masyarakat yang menyebabkan masyarakat dapat hidup harmonis. Hula-hula wajib dihormati boru karena hula-hula dianggap sebagai wakil Tuhan di dunia dan memiliki sahala, yaitu kualitas jiwa yang lebih tinggi. Hula-hula memberi kehidupan kepada boru melalui pemberian anak perempuannya sehingga memperoleh keturunan.

Hubungan hula-hula dengan boru sangat kuat seperti digambarkan dalam analogi durung do boru, tomburan hula-hula yang artinya jala adalah boru, tempat ikan yang ditangkap adalah hula-hula. Boru menganggap hula-hula sebagai orang yang dikaruniai kekuatan istimewa berupa kharisma (sahala) yang dianggap sebagai suatu daya yang dahsyat, melebihi kekuatan terpendam yang ada pada roh (tondi), yang dapat memancarkan pengaruh yang bermanfaat dan menyelamatkan boru. Kekuatan hula-hula menciptakan rasa hormat dari boru, boru wajib menghindari perbuatan yang dapat menyinggung atau merugikan hula-hula, boru selalu menunjukkan rasa syukur atas kebaikan yang diperoleh dari hula-hula yang tergambar dalam berbagai upacara adat. Kuasa sahala hula-hula mempengaruhi nasib boru, baik dalam hal yang baik maupun yang buruk, seperti keturunan, gagal panen, kecelakaan, penyakit dan bahkan kematian.

### **Aktualisasi Dalihan Na Tolu dalam Aktivitas Sosial Kemasyarakatan**

Dalihan na tolu merupakan sebuah sistem, maka di dalamnya terdapat persyaratan fungsi yang harus dipenuhi sebagai sebuah sistem. Suatu bagian tidak terpisah dari keseluruhan, dalam perspektif fungsionalisme terdapat beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang wajib dipenuhi agar sistem sosial dapat bertahan. Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem, yaitu; Adaptasi (A), Goal attainment/pencapaian tujuan (G), Integrasi (I) dan Latency (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama, keempat imperatif fungsional tersebut di sebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut (Ritzer, 2004: 256). Pelaksanaan skema AGIL diperlihatkan melalui sistem dalihan na tolu dan huta. Keseimbangan sistem pelaksanaan dalihan na tolu dapat dilihat



dalam aktivitas masyarakat kawasan Danau Toba yang mayoritas tinggal di huta (kampung tradisional).

Hubungan antar manusia dalam kehidupan orang Toba diatur dalam sistem kekerabatan dalihan na tolu. Hubungan ini telah disosialisasikan kepada anak sejak dia mulai mengenal lingkungannya yang paling dekat dalam kehidupannya terutama ibu, ayah dan saudara-saudaranya. Bersamaan dengan pengenalan orang-orang lain itu diperkenankan kepadanya marga dan nilai yang terkandung di dalam pengertian marga lengkap dengan kode etik dalihan na tolu. Diperkenalkan pula kepadanya silsilah keluarga batih, hula-hula, boru dan marga Batak pada umumnya. Termasuk dalam proses sosialisasi awal inilah pengenalan tutur, panggilan kekerabatan lengkap dengan kata-kata kunci yang terdapat dalam perbendaharaan hubungan kekerabatan berdasar dalihan na tolu (Harahap & Siahaan 1987: 143). Dalam berhubungan dengan orang lain, orang Batak menempatkan dirinya dalam susunan dalihan na tolu tersebut, sehingga mereka selalu dapat mencari kemungkinan adanya hubungan kekerabatan di antara sesamanya (martutur, martarombo) (Irianto, 2003: 8-9).

Ketiga elemen pembentuk dalihan na tolu didasari oleh sistem kekerabatan patrilineal. Artinya garis keturunan mengikuti marga dari bapak. Marga (clan) berfungsi untuk menentukan hubungan kekerabatan. Dengan marga seseorang dapat memastikan bagaimana pertalian kekerabatan atau sistem panggilan dengan orang lain (Gultom, 2010: 50). Marga merupakan pertanda bahwa orang-orang yang menggunakannya merupakan keturunan dari kakek yang sama atau dengan satu keyakinan bahwa orang-orang yang menggunakan marga yang sama terjalin suatu hubungan darah yang akibatnya terdapat larangan kawin bagi wanita dan pria yang mempunyai marga yang sama. Ikatan kekerabatan tersebut dikenal dengan dongan sabutuha/dongan tubu (keturunan satu perut) (Butarbutar, 2019: 490).

Kepada kerabat semarga wajib bersikap hati-hati dalam bertingkah laku karena pertengkaran yang terjadi dengan kerabat semarga akan menimbulkan kehilangan kerabat tersebut. Kerabat semarga merupakan teman senasib dan sepenanggungan dalam segala peristiwa suka dan duka. Kepada boru wajib mengasihi, meskipun kedudukan hula-hula dalam upacara adat lebih tinggi dari boru, namun tidak berarti hula-hula dapat memperlakukan borunya dengan

semena-mena. Boru wajib dikasihi dan diambil simpatinya, apabila boru tersinggung oleh perilaku hula-hula yang kurang baik, maka hula-hula akan dirugikan karena yang membantunya akan berkurang. Hal tersebut dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara adat, dimana yang mengurus terselenggaranya upacara adat adalah pihak boru.

Sistem kekerabatan memunculkan berbagai kesatuan atau asosiasi yang dalam bahasa batak disebut pungan (kumpulan) marga, yang terdapat di kampung halaman maupun di perantauan. Pembentukan pungan marga mencirikan budaya Batak Toba yang berdiri atas dasar kesamaan marga. Pungan marga membawa masyarakat Batak Toba pada wujud kepedulian terhadap nilai-nilai budaya yang selama ini dipertahankan.

Pada masyarakat Batak Toba fungsi perkawinan sangat penting sebagai penentu hak dan kewajiban dalam lingkungan masyarakat serta dalam rangka meneruskan garis keturunan. Perkawinan juga berfungsi sebagai sarana aktualisasi pelaksanaan aturan adat dalihan na tolu pada masyarakat Batak Toba. Perkawinan yang ideal bagi masyarakat Batak Toba adalah perkawinan dengan pariban, yaitu perkawinan dengan boru (anak perempuan) dari tulang (saudara laki-laki ibu).

Sistem kekerabatan patrilineal yang menguasai prinsip dalihan na tolu, merupakan masyarakat yang anggota-anggotanya lebih mengutamakan garis keturunan laki-laki dari pada perempuan. Akibatnya kedudukan anak laki-laki sebagai penerus keturunan orang tuanya sedangkan anak perempuan disiapkan untuk menjadi anak orang lain yang akan memperkuat keturunan orang lain. Anak laki-laki yang membentuk kelompok kekerabatan, sedangkan anak perempuan menciptakan hubungan besan (*affina relationship*) karena ia harus kawin dengan anak laki-laki dari kelompok patrilineal yang lain. Penciptaan hubungan *affina*, melalui perkawinan ini menciptakan hubungan kekerabatan (*mamungka partondongan*) yang tidak hanya mengenai pasangan yang baru kawin dan generasi pertama yang dilahirkannya, tetapi juga menegakkan suatu keadaan yang akan terus berlanjut antara generasi anak laki-laki yang diturunkan anak perempuan tadi di satu pihak dan generasi anak-laki yang diturunkan oleh bapak serta kelompok agnatanya (*semarga*) di lain pihak (Butarbutar, 2019: 498).

### **Aktualisasi Dalihan Na Tolu dalam Pelaksanaan Upacara Adat**

Clifford Geertz membaca masyarakat (Batak Toba) sebagai sebuah teks. Budaya dipahami sebagai jaringan yang sangat kompleks dari tanda-tanda, simbol-simbol, mitos-mitos, rutinitas, dan kebiasaan-kebiasaan yang membutuhkan pendekatan hermeneutis. Budaya dipahami sebagai jaringan yang sangat kompleks dari tanda-tanda, simbol-simbol, mitos-mitos, rutinitas, dan kebiasaan-kebiasaan yang membutuhkan pendekatan hermeneutis (Huda, 2005: 211-2016). Bertitik tolak dari hamparan teori di atas, dapat diabstraksikan bahwa kebudayaan merupakan perilaku masyarakat itu sendiri. Dalam kebudayaan terdapat dan tereksresi pikiran, perasaan, nilai-nilai hidup, dan interaksi simbolis yang selalu diperankan manusia dalam pola relasi sosialnya. Jadi tepatlah apa yang dikatakan Herbert Blumer, manusia berelasi dengan sesama dan dunianya dalam rangka membagi makna (Astono dan Soembogo, 2005: 73-77).

Dalihan na tolu menjadi tiang penyangga dan penjamin kehidupan yang harmonis bagi seluruh tatanan kebudayaan Batak Toba. Sistem dalihan na tolu bersifat liquid dan terbuka. Karena itu memungkinkan untuk dimasuki oleh setiap orang. Setiap orang Batak Toba pasti akan pernah menempati ketiga posisi dalam dalihan na tolu, sebagai hula-hula, dongan sabutuha atau boru (Simanjuntak 2002: 358). Penentuan posisi itu tergantung pada kegiatan apa yang dibuat pada saat itu dan siapa yang menjadi pelaksana kegiatan. Dalam hal ini marga berfungsi menentukan kedudukan dan hubungan kekerabatan antara seseorang dengan pelaksana kegiatan (sipemilik acara) (Gultom, 1992: 53).

Dimanapun masyarakat Batak Toba berada selalu diatur oleh sistem dalihan na tolu yang menjadi pedoman dalam aktivitas sosial, terlebih dalam pelaksanaan berbagai upacara adat. Setiap orang yang terlibat dalam upacara adat dipisahkan kedudukan dan perannya melalui sistem dalihan na tolu. Kehadiran mereka didalam upacara adat untuk melaksanakan kewajiban dan menerima segala hak yang telah ditentukan. Kewajiban dan hak tersebut digambarkan dalam bentuk pemberian dan penerimaan benda adat yang menjadi sarana memberi dan menerima kedua belah pihak upacara adat, benda adat tersebut merupakan simbol bermakna.

Manusia adalah makhluk simbol, simbol mampu menghubungkan yang rohani dan jasmani, yang transenden dan imanen, yang jauh dan dekat. Simbol

memampukan manusia mengekspresikan dan mengomunikasikan kemendalaman relasinya terhadap “yang lain” dan lingkungannya. Dalam pengekspresian itu manusia melibatkan seluruh pemahaman dan perasaannya (Dillistone, 2002: 127).

Dalam semua masyarakat, selalu ada yang menguasai dan dikuasai. Hubungan dominasi ini tergantung pada situasi, sumber daya (kapital) dan strategi pelaku. Pemetaan hubungan kekuasaan didasarkan atas kepemilikan kapital-kapital dan komposisi kapital tersebut (Haryatmoko, 2016: 45). Terdapat empat jenis modal/kapital dalam masyarakat, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik.

Hubungan kekuasaan dapat dilihat dalam sistem dalihan na tolu. Secara simbolis pihak hula-hula adalah sumber kehidupan bagi boru, dimana pihak hula-hula memberikan putri mereka kepada penerima isteri (boru), dan putri mereka melahirkan anak laki-laki yang menjadi penerus marga. Dengan demikian hula-hula mempunyai status yang lebih tinggi daripada boru. Adanya kekuasaan sahala hula-hula terhadap boru membuat boru menaruh hormat yang tinggi kepada hula-hula. Apapun yang diberikan pihak boru kepada hula-hulanya harus yang terbaik.

Secara umum sebagai tanda kasih dalam berbagai upacara adat hula-hula selalu berkewajiban membawa beras atau padi dan ulos kepada boru, untuk merespon tanda kasih yang dibawa oleh hula-hula tersebut pihak boru berkewajiban memberikan hak kepada hula-hula berupa tuak na tonggi (minuman tradisional), jambar (daging hewan sembelihan), dan piso-piso (berupa materi/uang).

Kewajiban hula-hula dalam berbagai upacara adat terlihat dalam prosesi pemberian beras atau padi. Masyarakat Batak Toba meyakini beras sebagai simbol penguat roh manusia yang disebut boras si pir ni tondi. Beras dimasukkan ke dalam tandok (hasil rajutan dari pandan yang digunakan sebagai tempat untuk menampung beras). Pemberian boras si pir ni tondi dilakukan hula-hula melalui peletakan beras ke atas kepala boru dan menghamburkannya ke atas tubuh pemberi beras. Pemberian beras tersebut seiring dengan doa dan harapan yang digambarkan dalam pantun boras si pir ni tondi binuat sian piring, Tuhan Debata ma na manggohi pasu-pasuNa jala mangiring-iring, yang artinya beras penguat roh diambil dari piring, Tuhan Allahlah yang memenuhkan BerkatNya dan mengiringi.

Ulos merupakan sarana yang dipakai oleh hula-hula untuk memberikan pasu-pasu (berkat) kepada boru. Ulos berfungsi untuk melindungi badan dan juga tondi (roh) orang yang menerima ulos. Pemberian ulos dilakukan dengan mangherbangkon (membentangkan) ulos kebadan penerima ulos. Pada prinsipnya hula-hula yang terdekat memberikan ulos kepada borunya yang melaksanakan upacara adat, seperti orangtua kepada anak perempuannya atau saudara laki-laki kepada saudara perempuannya (itonya). Kini pemberian ulos telah dilakukan oleh unsur hula-hula luas kepada pihak boru yang melaksanakan upacara adat. Apabila salah satu marga menjadi hula-hula dalam suatu upacara adat, rombongan marga tersebut akan memberikan ulos kepada pihak boru. Ulos yang diberikan disebut ulos holong (ulos kasih).

Merespon tanda kasih pemberian hula-hula, pihak boru memberikan tuak na tonggi (tuak yang manis) kepada pihak hula-hula. Tuak yang berhubungan dengan upacara adat disebut tuak tangkasan. Tuak tangkasan merupakan tuak pilihan yang terbaik, dikatakan tuak terbaik karena akan diberikan boru kepada hula-hulanya. Pemberian tuak na tonggi dilakukan pada saat acara manortor (menari) di tempat diadakannya upacara adat seperti di rumah, halaman rumah atau di gedung serbaguna. Dalam prosesi upacara adat Batak Toba juga ada pemberian pasi tuak na tonggi (untuk membeli tuak yang manis) berupa sejumlah uang dari pihak boru kepada hula-hula.

Jambar merupakan salah satu benda adat yang wajib diberikan dan diterima oleh berbagai unsur dalihan na tolu dalam berbagai upacara adat. Jambar terdiri dari tiga jenis, yakni: jambar ulaon, jambar hata dan jambar juhut. Jambar ulaon merupakan kewajiban seseorang atau kelompok untuk berperan melaksanakan tugas pada kegiatan sosial kemasyarakatan. Jambar hata merupakan hak seseorang atau kelompok untuk dapat berbicara. Jambar juhut merupakan hak seseorang atau kelompok untuk memperoleh bagian dari daging hewan sembelihan.

Ada dua alasan utama mengapa jambar menjadi sangat penting dalam upacara adat. Pertama, jambar menentukan kedudukan seseorang dalam status sosialnya; dan kedua, dalam pembagian jambar, hak dan kewajiban harus dimanifestasikan sebagai tanda solidaritas kebersamaan (komunitas) dan kegotong-royongan masyarakat adat (Sitompul, 2000: 338-341).

Piso, yang berarti pisau merupakan alat kerja dan senjata penting untuk masyarakat agraris. Karena sulitnya mendapat besi pada zaman dahulu maka piso termasuk salah satu barang berharga yang dapat disamakan dengan emas atau barang berharga lainnya. Piso biasanya merupakan hasil kerja laki-laki yang merupakan lambang kekuatan untuk mengerjakan tanah dan senjata untuk membela diri terhadap musuh (Nainggolan, 2014: 73-74). Sekarang ini piso terdiri dari uang, ternak, emas atau beras. Penyerahan piso oleh boru kepada hula-hula merupakan tanda hormat dan penyerahan diri boru kepada perlindungan hula-hula. Pemberian piso dapat dilihat pada acara manortor (menari), dimana boru memberikan uang ketangan hula-hula.

### **Aktualisasi Dalihan Na Tolu dalam Menciptakan Hukum di Masyarakat**

Sistem patrilineal pada masyarakat Batak Toba terawat baik melalui sistem kekerabatan dalihan na tolu. Kehadiran anak laki-laki pada masyarakat patrilineal sangat diharapkan, apabila sebuah keluarga tidak memiliki anak laki-laki, maka keluarga tersebut dianggap akan hilang karena garis keturunan telah putus, yang disebut mate punu (meninggal tidak berketurunan). Kondisi ini menyebabkan hak anak laki-laki dan anak perempuan tidak sama, seperti penguasaan akan tanah.

Anak perempuan cenderung tidak dapat menguasai harta orang tuanya, karena dipersiapkan meneruskan keturunan orang lain. Hal ini berhubungan dengan sistem perkawinan jujur yang dianut sistem dalihan natolu, yaitu perkawinan dengan pemberian atau pembayaran uang atau barang yang dilakukan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Walaupun anak perempuan telah menikah dengan marga lain melalui perkawinan eksogame dengan pemberian uang jujur, namun hubungan anak perempuan dengan orang tuanya tetap masih terikat. Anak perempuan masih mempunyai hak atas harta peninggalan orang tuanya.

Sejak perkawinan terjadi seorang perempuan telah masuk ke dalam keluarga suaminya dan secara perlahan mengurangi hubungan dengan keluarganya sendiri. Bagi masyarakat Batak Toba perempuan yang telah berumah tangga disebut patimbohon parik ni halak (meninggikan benteng kampung orang lain), orang lain dalam hal ini adalah pihak suaminya. Istri adalah pendamping suami dalam menggerakkan rumah tangga. Hubungan perempuan yang telah berumah tangga

masih tetap ada dengan pihak keluarganya, namun semakin tersistem sebagaimana yang terdapat dalam sistem kekerabatan dalihan na tolu. Istri telah menjadi hak dan tanggung jawab dari suaminya dan hubungan hukum istri bukan semata-mata hanya terhadap suami saja tetapi juga terhadap keluarga suaminya.

Konsep patrilineal membuat anak laki-laki memiliki berbagai kewajiban dalam bermasyarakat. Hal tersebut tergambar dalam ungkapan yang berkaitan dengan hak anak laki-laki sebagai ahli waris seperti *singir ni ama, singir ni anak, jala utang ni ama, utang ni anak*, yang artinya piutang bapak, piutang anak dan utang bapak, utang anak. Diperkuat pula dengan ungkapan *niarit tarugi sai tong porapora, molo tinean na uli teanon do dohot gora* yang artinya, bila diraut lidi ijuk, selalu saja suka patah, kalau mewarisi yang indah, mewarisi yang buruk juga atau kalau menerima hak, melakukan kewajiban juga.

Ketiga unsur dalihan na tolu mempunyai nilai dan tugas masing-masing dalam pola pergaulan di masyarakat Batak Toba, dan apabila terjadi konflik di kalangan masyarakat, dalihan natolu mempunyai tata cara penyelesaian sendiri di dalam dan oleh sistem dalihan natolu itu sendiri, seperti perselisihan antara hula-hula dan boru akan ditangani dalam suasana kekerabatan. Penengah/juru damai dalam perkara adat akan diselesaikan oleh dan dalam sistem hukum adat tersebut dengan ungkapan : *“sinabi laitu, binahen tu harang ni hoda, molo gulut boruna, amana do martola, molo gulut amana, boruna do martola”*. Artinya, rumput disabit, dimasukkan ke keranjang makanan kuda, kalau pihak boru bertengkar maka hula-hula yang menengahi; kalau pihak hula-hula bertengkar, maka pihak boru yang menengahi (Sutrisno, 1993: 20).

Huta (kampung) merupakan tempat tinggal dari orang Batak yang berasal dari satu nenek moyang (satu ompu) dengan atau tanpa boru. Marga pendiri huta disebut marga raja (marga tano). Marga lain yang tinggal di huta dinamakan marga boru, mereka tidak mempunyai hak atas tanah. Huta didirikan oleh satu marga raja dan di dalam setiap huta Batak terdapat raja huta yaitu seorang dari pendiri huta. Raja huta didampingi oleh pandua (orang kedua, wakil) serta seorang dari boru yang ikut bersama dengan marga raja. Bila satu huta sudah dianggap padat, orang mengatasinya dengan mendirikan huta baru yang kemudian disebut sosor/pagaran. Alasan lain mendirikan huta karena ada pertentangan atau perkelahian di antara

penghuni sebelumnya. Demikian dengan keinginan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik atau karena ingin mandiri (manjae) dan memiliki kerajaan sendiri bebas dari kekuasaan huta induk (Tampubolon, 1968: 7).

Apabila seseorang berhasil memprakarsai dan membuka sebuah hutan menjadi perkampungan secara otomatis orang tersebut menjadi raja tanah yang dinamakan raja huta, sipukka huta atau sisuan bulu. Pembukaan hutan dikarenakan suatu huta telah padat penghuni dan tidak memungkinkan lagi untuk lahan pertanian. Setiap pembukaan kampung baru selalu dilakukan penanaman bambu (disuan bulu) yang bertujuan untuk melindungi warga kampung dari dinginnya terpaan angin, yang bisa menusuk hingga ke sendi-sendi tulang. Inilah yang menyebabkan seorang yang membuka huta disebut sisuan bulu.

Kepemimpinan huta diwariskan dari nenek moyang kepada anak cucu, artinya kepemimpinan huta harus tetap di tangan marga raja (pendiri kampung). Raja huta mengurus segala keperluan di huta secara musyawarah dengan saudara-saudaranya serta boru termasuk mengatur pendirian rumah di dalam huta juga menghukum orang yang membuat keonaran. Raja huta berhak penuh dan mutlak mengatur hutanya dan biasanya pola pemerintahan huta bagi orang Batak ini sangat otonom (Tampubolon, 1968: 7). Marga penumpang biasanya adalah marga boru, marga boru hanya memiliki hak untuk memungut hasil, hak menggunakan tanah yang sifatnya sementara, selama tanah itu ditanami. Dengan demikian hula-hula merupakan penguasa tanah dan menyerahkan sebagian miliknya kepada borunya.

### **Pengaruh Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu Terhadap Kepemimpinan di Masyarakat**

Memilih sebenarnya bukanlah sepenuhnya merupakan pengalaman pribadi, melainkan suatu pengalaman kelompok. Melihat perilaku memilih seseorang cenderung akan mengikuti arah predisposisi politik lingkungan sosial dimana dia berada. Dari berbagai ikatan sosial yang ada di dalam masyarakat, sarjanawan politik biasanya menunjang tiga faktor utama sebagai indeks paling awal pendekatan sosiologis ini, yaitu sosial-ekonomi, agama, dan daerah tempat tinggal (Roth, 2009: 24-25).



Karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial, usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latar belakang, kegiatan-kegiatan dalam kelompok formal dan informal dan lainnya memberi pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku memilih seseorang. Kelompok-kelompok sosial itu memiliki peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang. Dalam banyak penelitian faktor agama, aspek geografis (kedaerahan) dan faktor kelas atau status ekonomi (khususnya di negara-negara maju) memang mempunyai korelasi nyata dengan perilaku memilih (Nursal, 2004: 55-56).

Hingga kini pemilihan pemimpin pada masyarakat di kawasan Danau Toba masih memperhitungkan latar belakang calon seorang pemimpin. Latar belakang bukan hanya dari pendidikan atau modal lain dari calon pemimpin yang mumpuni, namun lebih kepada aspek-aspek sosiologis. Aspek sosiologis tersebut antara lain; faktor sisuan bulu, raja huta, marga raja, dan sistem kekerabatan dalihan na tolu yang dapat menjadi alat politik bagi para kandidat, dimana biasanya berbagai faktor tersebut difasilitasi oleh pungan (perkumpulan) marga.

Apabila dikaitkan dengan proses pemilihan kepala daerah, pejabat pemerintahan desa, dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat di pusat maupun di daerah, masyarakat di Kawasan Danau Toba cenderung memiliki kekhasan dalam memilih calon pemimpin di daerahnya. Masyarakat lebih mengutamakan kesamaan marga daripada memahami paparan visi, misi maupun program yang ditawarkan. Masyarakat cenderung memilih calon yang memiliki hubungan kekerabatan dengannya, seperti apakah seorang calon itu hula-hula, dongan tubu atau borunya.

Faktor sisuan bulu, raja huta atau marga raja beserta keturunannya masih menjadi faktor pendukung seseorang untuk dipilih menjadi pemimpin dalam masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada pemilihan kepala desa (hampung), apabila ada keturunan raja huta dan halak na ro (orang pendatang/perantau) yang mencalonkan diri dalam pemilihan kepala desa, maka halak na ro tidak bisa mencalonkan diri, dan apabila halak na ro tersebut dapat maju dalam pemilihan, pemenang pemilihan tersebut adalah keturunan raja huta.

Seorang yang telah terpilih menjadi pemimpin atau menang dalam pemilihan sering mengalami kendala di daerah dalam menjalankan kepemimpinannya. Salah satu penyebab kendala tersebut karena pemimpin yang terpilih bukan berasal dari

keturunan sisuan bulu, raja huta, marga raja atau berasal dari marga boru. Seringkali pemimpin tersebut tidak didukung oleh keturunan atau kerabat dari sisuan bulu, raja huta, marga raja dalam menjalankan berbagai program yang telah dirancang, kondisi ini berakibat pada tidak tercapainya tujuan kemajuan bersama.

Walaupun demikian pada beberapa daerah ada kepala desa yang bukan berasal dari keturunan raja huta, yang memiliki prestasi menggembirakan. Namun tidak dapat dipungkiri pengaruh sisuan bulu, raja huta, marga raja sangat berpengaruh terhadap maju tidaknya suatu daerah. Menyikapi kondisi ini apabila halak na ro menjadi pemimpin di suatu daerah, orang tersebut menggunakan pendekatan kekerabatan agar keturunan raja huta mendukungnya, seperti melalui proses pernikahan dengan marga raja huta.

#### **D. Kesimpulan**

Hubungan antar manusia dalam kehidupan orang Toba diatur dalam sistem kekerabatan dalihan na tolu. Hubungan ini telah disosialisasikan kepada anak sejak dia mulai mengenal lingkungannya yang paling dekat dalam kehidupannya terutama ibu, ayah dan saudara-saudaranya. Bersamaan dengan pengenalan orang-orang lain itu diperkenankan kepadanya marga dan nilai yang terkandung di dalam pengertian marga lengkap dengan kode etik dalihan na tolu. Dimanapun masyarakat Batak Toba berada selalu diatur oleh sistem dalihan na tolu yang menjadi pedoman dalam aktivitas sosial, terlebih dalam pelaksanaan berbagai upacara adat. Setiap orang yang terlibat dalam upacara adat dipisahkan kedudukan dan perannya melalui sistem dalihan na tolu. Kehadiran mereka didalam upacara adat untuk melaksanakan kewajiban dan menerima segala hak yang telah ditentukan. Kewajiban dan hak tersebut digambarkan dalam bentuk pemberian dan penerimaan benda adat yang menjadi sarana memberi dan menerima kedua belah pihak upacara adat, benda adat tersebut merupakan simbol bermakna.

Ketiga unsur dalihan na tolu mempunyai nilai dan tugas masing-masing dalam pola pergaulan di masyarakat Batak Toba, dan apabila terjadi konflik di kalangan masyarakat, dalihan natolu mempunyai tata cara penyelesaian sendiri di dalam dan oleh sistem dalihan natolu itu sendiri, seperti perselisihan antara hulahula dan boru akan ditangani dalam suasana kekerabatan. Dalihan na tolu

mengedepankan prinsip musyawarah, persaudaraan, persahabatan dan kerukunan dalam segala bidang kehidupan.

Kearifan lokal sistem kekerabatan dalihan na tolu merupakan warisan nenek moyang yang bernilai tinggi, yang dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa. Sistem kekerabatan dalihan na tolu memiliki berbagai fungsi yang mendasar diantaranya mengatur mekanisme integritas melalui cara bersikap (somba mar hula-hula, manat mardongan tubu, dan elek marboru), menciptakan integrasi melalui perkawinan dan eksistensi identitas individu diantara berbagai marga melalui penarikan garis keturunan patrilineal. Dengan demikian sistem kekerabatan dalihan na tolu memiliki fungsi sosial, fungsi keagamaan, dan fungsi simbolik sehingga dapat merajut harmoni sosial.

### Daftar Pustaka

- Astono, Gerardus Anjar Dwi dan Ignatius Ario Soembogo. 2005. Kebudayaan sebagai Perilaku, dalam Buku Teori-Teori Kebudayaan, Editor Mudji Sutrisno & Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisus.
- Dillistone, F.W. 2002. Daya Kekuatan Simbol (judul asli: The Power of Symbol), diterjemahkan oleh A. Wdyamartaya. Yogyakarta: Kanisus.
- Harahap, Basyral Hamidi dan M. Siahaan, Hotman. 1987. Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak Toba dan Angkola-Mandailing. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Haryatmoko. 2016. Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post Strukturalis. Yogyakarta : PT Kanisus
- Huda, Mh. Nurul. 2005. Budaya sebagai Teks, Narasi dan Hermeneutik dalam Buku Teori-Teori Kebudayaan, Editor Mudji Sutrisno & Hendar Putranto. Yogyakarta: Kanisus.
- Irianto, Sulistyowati. 2003. Perempuan Diantara Berbagai Pilihan Hukum (Studi Mengenai Strategi Perempuan Batak Toba untuk Mendapatkan Akses Kepada Harta Waris Melalui Proses Penyelesaian Sengketa). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jones, Pip. 2009. Pengantar Teori-Teori Sosial, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nainggolan, Togar. 2014. Batak Toba sejarah dan transformasi religi. Medan: Bina Media Perintis.
- Nursal, Adman. 2004. Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu, Sebuah Pendekatan Baru Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presiden. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Gultom, Ibrahim. 2010. Agama Malim di Tanah Batak. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gultom, Rajamarpodang. 1992. Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak. Medan: Armanda.
- Ritzer, George. 2004. Edisi Terbaru Teori Sosiologi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Riyanto, Armada CM. 2013. Menjadi-Mencintai, Yogyakarta: Kanisus.
- Roth, Dieter. 2009. Studi Pemilu Empiris: Sumber, Teori-teori, Instrumen dan Metode. Jakarta: Friedrich-Naumann-Stiftung-fur die Freiheit.
- Sedyawati, Edy. 2006. Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sinaga, Richard. 2006. Adat Budaya Dalihan Na Tolu di Mata Alkitab dan Teologi Dalihan Na Tolu. Jakarta: Dian Utama.
- Sitompul, AA. 2000. Manusia dan Budaya: Teologi Antropologi. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Simanjuntak, Bungaran Anthonius. 2002. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Jendela.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2011. *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2015. *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun (Edisi Pembaruan)*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sutrisno, F.X Mudji. 1993. *Manusia dan Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tampubolon, I. 1968. *Adat mendirikan Huta/Kampung*, Medan: Percetakan Philemon Siregar
- Butarbutar, Elisabeth Nurhaini. 2019. "Perlindungan Hukum terhadap Prinsip Dalihan Natolu sebagai Hak Konstitusional Masyarakat Adat Batak Toba". *Jurnal Konstitusi* 16(3): 488-509.
- Harahap, Desniati. 2016. "Implikasi Sistem Keekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta)". *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 12(1): 121-134.
- Meiyenti, Sri dan Syahrizal. 2014. "Perubahan Istilah Keekerabatan Dan Hubungannya Dengan Sistem Keekerabatan Pada Masyarakat Minangkabau". *Jurnal Antropologi, FISIP Universitas Andalas* 16(1): 57-64.
- Moller, Stephanie, Arthur S. Alderson, and Francois Nielsen. 2009. "Changing Patterns of Income Inequality in U.S. Counties, 1970-2000." *American Journal of Sociology* 114(4):1037-1101.